

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pemerintah Indonesia beberapa tahun terakhir sangat terfokus pada pengembangan pariwisata di negeri ini, sehingga dalam (PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA, 2011) menyebutkan bahwa Labuan termasuk kedalam 5 Destinasi Super Prioritas (DSP), 4 diantaranya yaitu Danau Toba, Borobudur, Likupang dan Mandalika. Pengembangan DSP Labuan Bajo, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat, perlu dilakukan dengan perencanaan yang tepat dan komprehensif. Secara geografis, Labuan Bajo memiliki letak yang strategis, sehingga menjadi pintu gerbang dari arah Barat untuk memasuki Pulau Flores. Saat ini, Labuan Bajo dan Taman Nasional Komodo menjadi destinasi wisata unggulan yang menarik banyak wisatawan domestik maupun mancanegara. Namun, perkembangan pesat pariwisata di kawasan ini tidak sepenuhnya selaras dengan sistem yang tersedia untuk mendukungnya. Sehingga terjadi beberapa kesenjangan dan salah satunya ialah jumlah wisatawan yang terus meningkat, sementara sistem pengelolaan lingkungan dan infrastruktur belum cukup kuat untuk mengimbangnya.

Sebagai daya tarik utama dari Destinasi Super Prioritas (DSP), Taman Nasional Komodo memiliki 13 resor yang menjadi pos penjagaan untuk mengontrol ekosistem yang terdapat di kawasan sebagai sumber utama, salah

satunya ialah resor Loh Buaya yang berada di Pulau Rinca. Resor Loh Buaya merupakan 1 dari 13 resor jaga Balai Taman Nasional Komodo yang terletak di Pulau Rinca, Nusa Tenggara Timur. Resort ini merupakan salah satu destinasi wisata favorit untuk kunjungan wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara. Resor ini termasuk yang paling lengkap dibandingkan dengan resor lainnya yang terdapat di kawasan Taman nasional Komodo.

Sebagai situs wisata terlengkap dan termodern, media interpretasi non-personal di resor Loh Buaya menjadi sorotan penting bagi pengelola karena jumlah kunjungan wisatawan di tahun 2024 pada bulan Januari - September mencapai 334.206 wisatawan, dengan mayoritas pengunjung berasal dari Amerika Serikat dan Indonesia. Dengan tingginya jumlah kunjungan dari tahun ke tahun, maka interpretasi non-personal sangat dibutuhkan dan sangat penting karena interpretasi non-personal secara tidak langsung berkaitan langsung dengan wisatawan. Resor Loh Buaya mengandalkan penyampaian informasi kawasan wisata kepada wisatawan melalui personal interpreter dan non-personal interpreter. Terdapat media non-personal interpretasi yang telah diupayakan oleh pengelola untuk memfasilitasi wisatawan melalui interpretasi non-personal. Diantaranya yaitu, panel informasi, diorama, signage dan televisi dengan jumlah keseluruhan sebanyak 139 media, dan personal interpreter yang terbagi menjadi 3 grup dengan masing masing grup beranggotakan 20 orang.

Interpreter yang bekerja pada Kawasan Loh Buaya merupakan warga lokal Manggarai Barat yang dimana tidak memiliki catatan pendidikan yang kurang jelas sehingga interpreter yang ada di resor loh buaya ini sangat terpaku dengan materi yang terdapat di papan informasi. Namun, dari 139 media yang terbagi menjadi 4 jenis media ini memiliki kondisi yang berbeda beda. Panel dengan jumlah total sebanyak 67, 40 diantaranya memiliki kondisi yang baik, 27 lainnya memiliki kondisi yang kurang baik. Penanda dengan jumlah 13, 7 diantaranya memiliki kondisi yang baik, 6 lainnya memiliki kondisi yang kurang baik. Diorama dengan jumlah 48, 23 diantaranya memiliki kondisi yang baik, 15 lainnya memiliki kondisi yang kurang baik. Dan Televisi dengan jumlah 11, 2 diantaranya memiliki kondisi yang masih baik, 9 lainnya memiliki kondisi yang tidak baik ada beberapa kondisi media interpretasi non-personal yang kondisinya sudah tidak baik seperti papan informasi yang durabilitasnya kurang baik sehingga membuat tulisannya sudah tidak jelas karena kusam dan termakan teriknya matahari sehingga dapat menimbulkan kekeliruan dalam memberikan informasi, papan petunjuk yang beberapa sudah mengalami karat dan kerusakan, beberapa diorama yang minim cahaya dan juga beberapa televisi yang tidak menyala. Disamping itu tidak sedikit wisatawan banyak melewatkan media interpretasi non-personal dikarenakan ketika peneliti bertanya kepada beberapa wisatawan mengapa melewatkan media yang mengandung informasi, wisatawan mengungkapkan adanya ketidak tertarikannya mereka dengan media karena media yang tersedia kurang menarik bagi wisatawan yang sempat diwawancarai oleh peneliti. Hal ini bisa menjadi penyebab kurang

maksimalnya informasi yang tersampaikan kepada wisatawan, sehingga dapat terjadi berkurangnya kualitas pengalaman wisatawan ketika berkunjung di Kawasan Loh Buaya, maka dari itu pengelola perlu memperhatikan terkait dengan ruang publik yang bisa mengedukasi wisatawan. *Creative public space* merupakan ruang publik yang memiliki karakteristik antara lain, *safety, relax & rest, creativity and joy, creation of smart place, creation of relationship, and participation in spiritual values* (Basova, 2017). Creative interpretation merupakan pendekatan dalam penyampaian informasi yang menggunakan metode inovatif dan kreatif untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan audiens. Dalam konteks pariwisata, ini berarti menyajikan informasi tentang destinasi atau objek wisata dengan cara yang menarik dan interaktif, sehingga pengunjung mendapatkan pengalaman yang lebih mendalam. Wells (2009) dalam bukunya mengatakan bahwa Interpretasi merupakan cara pengelola dalam memfasilitasi hubungan antara wisatawan dengan Sumber Daya, terdapat dua bentuk interpretasi, yaitu interpretasi personal yang melibatkan manusia didalamnya dan interpretasi non-personal yang tidak melibatkan manusia. Interpretasi non-personal merupakan cara penyampaian informasi kepada pengunjung tanpa interaksi langsung dengan pemandu atau petugas. Informasi ini disampaikan melalui berbagai media seperti papan informasi, peta, brosur, atau perangkat digital. Tujuannya adalah untuk membantu pengunjung memahami lebih dalam tentang objek atau tempat yang mereka kunjungi. Menurut (Ham, 2013), interpretasi yang efektif memiliki empat ciri utama diantaranya yaitu Menyenangkan (*Enjoyable*) yang

dimana Informasi disajikan dengan cara yang menarik dan menghibur, sehingga pengunjung merasa senang saat mempelajarinya, Relevan (*Relevant*), Konten yang disampaikan berkaitan langsung dengan pengalaman atau minat pengunjung, membuatnya lebih mudah dipahami dan diingat, Terstruktur (*Organized*) yang dimana Informasi disusun secara logis dan sistematis, memudahkan pengunjung mengikuti dan memahami materi yang disajikan & Bertema (*Thematic*) yang dimana Interpretasi memiliki tema utama yang jelas, hal ini dapat membantu pengunjung mencerna berbagai informasi dengan baik.

Dengan sudah tersedianya interpreter di resor Loh Buaya dan dengan latar belakang pendidikan yang minim dan selalu terpaku pada papan informasi dalam penyampaian informasi kepada wisatawan. Dilain sisi keberadaan media interpretasi non-personal ini sangat vital karena keterpakuan interpreter terhadap interpretasi non-personal sebagai materi dalam menyampaikan informasi kepada wisatawan, namun beberapa kondisinya sudah tidak baik secara durabilitas bisa membuat penyampaian informasi terhadap wisatawan menjadi kurang baik dan mempengaruhi pengalaman wisatawan ketika berwisata di Loh Buaya. Tak hanya itu, dikarenakan sering terjadinya penumpukan wisatawan dalam waktu tertentu di beberapa area, jelas ini menjadi persoalan mengenai pengelolaan pengunjung yang bisa di antisipasi melalui teknik pengembangan interpretasi non-personal, maka penelitian yang berjudul “Pengembangan Interpretasi *non-personal* di resor Loh Buaya, Taman Nasional Komodo” ini bisa menjadi tolak ukur bagi pengelola untuk melakukan pengembangan interpretasi non-personal di resor Loh Buaya.

## **B. Fokus Penelitian**

Pada fokus penelitian ini peneliti menfokuskan yang didasari oleh beberapa permasalahan yang terkait adanya ketergantungan interpreter terhadap media interpretasi non-personal tetapi disisi lain ada beberapa kondisi fisik media interpretasi non-personal disana yang kondisinya sudah tidak baik karena penempatannya yang salah, sehingga wisatawan yang datang dapat tidak memahami nilai – nilai yang terdapat di Loh Buaya ini sebagai kawasan ekowisata, maka dari itu penelitian ini akan difokuskan pada :

1. Apakah Loh Buaya telah menerapkan media interpretasi non-personal yang bertema (*thematic*)?
2. Apakah Loh Buaya telah menerapkan media interpretasi non-personal yang Terstruktur (*organize*)?
3. Apakah Loh Buaya telah menerapkan media interpretasi non-personal yang relevan (*relevant*)?
4. Apakah Loh Buaya telah menerapkan media interpretasi non-personal yang menyenangkan (*enjoyable*)?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini memiliki empat tujuan, yaitu diantaranya :

1. Mengetahui bagaimana penerapan media interpretasi *non-personal* yang bertema (*thematic*) di kawasan Loh Buaya.
2. Mengetahui bagaimana penerapan media interpretasi *non-personal* yang terstruktur (*organize*) di kawasan Loh Buaya.

3. Mengetahui bagaimana penerapan media interpretasi *non-personal* yang relevan (*relevant*) di kawasan Loh Buaya.
4. Mengetahui bagaimana penerapan media interpretasi *non-personal* yang menyenangkan (*enjoyable*) di kawasan Loh Buaya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun beberapa manfaat yang dihasilkan ketika penelitian ini telah dilaksanakan dan diharapkan bisa memberikan manfaat bagi beberapa kalangan seperti kepada Pengelola yang bisa menjadi acuan sebagai saran dan rekomendasi untuk merencanakan media Interpretasi Non-Personal tambahan dan membekali Interpretasi Non-Personal yang telah tersedia di Loh Buaya. Lalu kepada Pengunjung yang bisa memberikan pengetahuan dan pemahaman terkait informasi di Loh Buaya secara utuh, akurat, benar dan dapat dipercaya. Dan yang terakhir manfaat bagi Ilmu Pengetahuan yang bisa dijadikan sebagai bahan referensi bagi masyarakat akademik dalam melakukan penelitian, disisi lain, untuk menambah pengetahuan dan keberlanjutan bagi Ekowisata di Taman Nasional Komodo.